




Research Article

Kodifikasi Hadis Pada Abad Ketiga Hijriyah Sebagai Puncak Masa Keemasan Ilmu

Mustikawati¹, Muhammad Al Mighwar², Engkos Kosasih³

1. Pasca Sarjana UIN Bandung

E-mail: rikaazn77@gmail.com 

2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: malmighwar@uinsgd.ac.id

3. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: engkoskosasih@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025
Accepted : June 12, 2025

Revised : May 27, 2025
Avalable online : July 21, 2025

How to Cite: Mustikawati, Muhammad Al Mighwar and Engkos Kosasih (2025) "The Codification of Hadith in the Third Century of Hijriah as the Peak of the Golden Age of Knowledge", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 645-654. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1498.

The Codification of Hadith in the Third Century of Hijriah as the Peak of the Golden Age of Knowledge

Abstract. This paper examines matters related to the growth and bookkeeping of hadith in the 3rd century AH which is the pinnacle of science. This article discusses several things including the meaning of codification, the activities of hadith scholars, the codification pattern of hadith. The preparation of

hadith books was not very significant during the time of the Companions because it was feared that the Qur'an and the hadith would be mixed. It was only in the 2nd century that it was written because there were many false hadiths circulating. And continued in the 3rd century which was a golden age in bookkeeping because of the development of the bookkeeping of the hadith. The method used is library research, which is a literature study with a historical approach. The results of the study show that in the 3rd century AH the development of hadith codification was the peak and became the golden age of science with the existence of books that emerged such as sahih Bukhari.

Keywords: Codification, Preparation, Golden.

Abstrak. Tulisan ini mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan pertumbuhan dan pembukuan hadis di abad ke- 3 H yang merupakan puncak keilmuan. Artikel ini membahas beberapa hal diantaranya makna kodifikasi, kegiatan ulama hadis, corak kodifikasi hadis. Penyusunan pembukuan hadis belum terlalu signifikan pada masa sahabat karena ditakutkan bercampurnya antara al-Quran dan hadis. Barulah abad ke-2 dibukukan karena sudah banyak beredarnya hadis-hadis palsu. Dan dilanjutkan pada abad ke-3 yang merupakan masa keemasan dalam pembukuan karena banyaknya berkembang pembukuan hadis tersebut. Metode yang dipakai adalah library reseach yaitu studi pustaka yang pendekatannya historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa abad ke -3 H perkembangan kodifikasi hadis merupakan puncaknya dan menjadi masa keemasan ilmu pengetahuan dengan adanya kitab-kitab yang bermunculan seperti shahih Bukhari.

Kata Kunci : Kodifikasi, Penyusunan, Keemasan.

PENDAHULUAN

Masalah penulisan hadis awal mula datang pada masa Rasulullah Muhammad Saw. Pasalnya, ada hadis yang menolak untuk dilakukan pencatatan kajian Islam kecuali Al-Qur'an. Di sisi lain, ada beberapa hadis yang memperbolehkan dan menganjurkan penulisan hadis (Thahan, 2005). Ada yang berpendapat bahwa hadis ditulis sejak zaman Nabi, ada pula yang berpendapat bahwa hadis mulai ditulis pada zaman para sahabat. Perdebatan ini terus berkembang di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan ulama hadis tanah air, hingga terjadi perdebatan mengenai pembukuan dan penyusunan hadis.

Hadits adalah sumber ketetapan kedua untuk dijadikan rujukan sesudah Al-Quran. Hadis adalah perkataan, perbuatan, atau persetujuan Nabi dalam hukum Syariah Islam. Begitu pentingnya hadis dalam hukum Islam sehingga harus dilestarikan agar jangan hilang sedemikian rupa. Ketika masa para sahabat, mereka fokus pada penggarapan Al-Quran, dan ada kekhawatiran Al-Quran dan Hadits akan tertukar, sehingga penyusunan Hadits tidak banyak mendapat perhatian. Dan masih banyak sahabat yang hafal hadisnya, sehingga pembagiannya hanya lisan saja. Hadits Nabi mengalami proses kodifikasi yang melampaui kodifikasi Al-Quran.

Kedudukan Sunnah dalam hukum Islam begitu mendesak sehingga harus dilakukan upaya untuk melestarikan Sunnah tersebut agar sumber hukum Islam yang kedua tak pergi begitu saja. Saat para sahabat menyusun hadis, tidak memperoleh tanggapan apa pun karena fokus menyusun Al-Qur'an serta takut mencampurkan ayat Al-Qur'an dan al-hadits. Masih banyak sahabat yang masih hafal hadis tersebut.

Oleh karena itu, format pendistribusiannya hanya bersifat lisan. Selain itu, akibat perpecahan masyarakat Islam setelah masa pemerintahan Khalifah Ali Ra, banyak sekali hadis palsu yang bernuansa politik menyebar, dan seiring dengan terbitnya hadis masing-masing hadis, keinginan untuk menyusun hadis menjadi semakin besar. lebih kuat. Orang yang memihak kelompoknya sendiri dan meremehkan kelompok lain. Ubaydah bin Amr al-Salmani al-Muradi, Ibrahim ibn Yazid dari Taymi, dan Jabir bin Zayd, dengan meninggalkan pernyataan terkenal ketika mengetahui bahwa ucapannya sedang ditulis. Ada kelompok musafir yang masih melarang penulisan dan kompilasi kitab-kitab hadis, namun mengenai hadis murid-muridnya menulis: Tuliskan kata-kata yang mungkin berubah besok hari (al salih, 1988)

Dalam proses kodifikasi hadis terdapat perbedaan waktu berabad-abad antara sumber hadis dan waktu kodifikasi resmi, serta pencarian kebenaran mutlak oleh kaum Kalam yang membenarkan pendapatnya. Bahkan pada masa perjuangan, hadis menjadi sangat kompleks. dan rumit. Dengan menyebarkan propaganda palsu, dilengkapi dengan beberapa hadis yang ditujukan secara tidak berdasar terhadap Nabi Muhammad SAW.

Kepentingan akan kodifikasi hadis semakin hari semakin dibutuhkan dengan alasan para ulama yang tidak menerima catatan hadis sudah tidak ada lagi, oleh karena itu atas inisiatif khalifah yang adil dan bijaksana Umar bin Abdul Aziz, penulisan hadis dimulai atas titahnya, hanya saja sebelum usaha mulianya selesai dia dipanggil keharibaan Allah swt. lalu upaya untuk terus menulis hadis tidak hanya sebatas mendorong semangat para ulama untuk tetap meneruskannya meski pada awalnya mereka enggan melakukannya. Salah satu ulama yang berperan penting dalam penulisan hadis tersebut adalah Muhammad bin Syihab al Zuhri dengan ungkapan “Seandainya tidak banyak hadis dari Timur yang kita tolak dan tidak pernah kita dengar, tentu saya tidak akan menulis Hadits ini, dan saya tidak seharusnya menulis. (al salih, 1988)

Belakangan, proyek tersebut mendapat sambutan positif juga dari ulama lain, hingga muncullah formulir kumpulan Tashnif yang metodologi pengkodeannya masih mencampurkan sabda Nabi, Sahabat dan Tabi'in. Koleksi terbaik dan termasyhur ketika itu yaitu kitab al Muwattha' karya Imam Malik. Oleh karenanya tidak heran jika Imam As Sayfi'I ra berkomentar tentang al Muwattha “Kitab yang sangat shahih setelah Al-Qur'an adalah al Muwattha”, tentunya sesudah membandingkannya dengan kitab hadis lain kala itu (Zuhri, 2003)

Tatkala periode berikutnya, berkisar awal abad ke-III sampai awal abad ke- IV Hijriyah, metode kodifikasi hadis menjadi lebih baik lagi, Dalam artikel singkat ini, penulis mencoba menjelaskan sejauh-jauhnya kronologi kelanjutan proyek kodifikasi hadis pada masa abad ke- 3 H, hingga puncaknya ketika kutubussittah dibuat dengan metode pengumpulan yang lebih baik lagi.

PENELITIAN TERDAHULU

Sejarah tidak lepas dari hakikat pembaharuan dari waktu ke waktu agar lebih efektif, dalam hal ini pendapat para ahli dalam pengertian sejarah tentunya mempunyai pandangan yang sangat tinggi terhadap sejarah, berikut penulis rangkum beberapa pendapat terdahulu tentang permulaan sejarah. sejarah Estonia. Hadits

dalam bentuk tulisan dan kitab (kodifikasi). Menurut literatur Sunni, kodifikasi dimulai setelah pimpinan Umar bin Abdul Aziz memerintahkan pengumpulan Hadits Nabi di sudut-sudut kota yang termasyhur dengan ulama haditsnya, juga memandang berlimpahnya jumlah dan luasnya persebaran para ulama hadis yang telah meninggal. Hari ini tentang berita bohong para sahabat dan tabi'in mengambil hadits waktu itu sebelum kodifikasi serta masih berlimpahnya orang yang memakai hafalan dan menyebarkannya kepada orang lain dengan tidak menuliskannya sebab khalifah tidak mendapat perintah untuk menuliskannya Hadis (Firmansyah, 2021)

Sementara itu, menurut para orientalis atau ahli hadis bagian Barat, diantaranya Goldziher Yahudi, persoalan tadwin hadis nampaknya sependapat dengan pendapat Islam bahwa akuntansi hadis dimulai pada generasi Islam pertama, hal ini dibuktikan dengan adanya keberadaan. Naskah-naskah para Sahabat yang disebut Sahifa, seperti halnya para Sahabat Muslim generasi pertama, mampu melestarikan warisan dari Rasul, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, akan tetapi Goldziher menyangsikan tulisan tersebut hadis dimulai. dengan para sahabat atau generasi sesudahnya. Sebab pada masa para sahabat, hadis hanya ditulis secara lisan, sedangkan tulisan terjadi pada generasi selanjutnya (Firmansyah, 2021)

Maka setelah berakhirnya generasi abad kedua, para ulama hadis abad- III H melanjutkannya hingga saat ini, hadis saat itu berada pada puncak keemasan, karena banyak lahir ulama hadis yang mempelajari hadis, sampai mereka bisa membedakan manakah hadis shahih. mana yang tidak, mana hadits yang hasan, lemah dan mauduk dan kompilasi syarat hadits tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah, diantaranya beliau yang mampu menyusun hadits ini hingga dijadikan teladan bagi umat Islam hingga saat ini, semisal Al- Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari (194-256 H) mengarang kitab Al-Jami' Al-Sahih atau kitab Sahih Al-Bukhari. Upaya Imam Bukhari ini kemudian disusul oleh anak didiknya yang termasyhur Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyhairi (204-261 H) dengan kitab Sahih Muslimnya, lalu keadaan yang serupa dilakukan oleh Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Sajitsan (202-). . 275 H) beliau mengarang kitab Sunan Abu Dawud, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Tarmiz (207-279 H) mengarang kitab Sunan At-Tarmiz, Ahmad bin Syu'aib Al-Khurasani An-Nasa (215-). 303 H) mengarang kitab Sunan An-Nasa'i, lalu Abdullah bin Muhammad bin Yazid bin Abdullah Al-Qazwin (207-273 H) lebih dikenal dengan Ibnu Majah dalam karyanya Sunan Ibnu Majah, keenam kitab tersebut di atas hingga sekarang dikenal dengan nama Al-Kutub Al-Sittah, jika diartikan sebagai kitab keenam (Firmansyah, 2021)

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis mengambil dan menghimpun data berupa library reseach (pengumpulan data dengan penelitian Pustaka) yang pengadopsiannya dari sumber tertentu seperti kitab, jurnal, artikel, media online. Kemudian media yang sudah dikumpulkan dibaca, ditelaah sehingga menjadi sebuah tulisan. Disebabkan dia berbentuk Tarikh / sejarah hadis pada awal Islam oleh karena itu penelitian ini berbentuk kualitatif yaitu menggunakan analisis, makna dan proses. Adapun landasan teorinya dimamfaatkan berupa pengarahan dalam penelitian ini sejalan dengan fakta yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi kodifikasi hadis

Kodifikasi berasal dari kata bahasa arab dikenal sebagai *تدوين* bentuk masdar dari fi'il Madhi *يَدُونُ - يَدُونُ - تَدْوِينًا* yang berarti menulis dan atau mencatat-tulisan/penulisan dan atau catatan/pencatatan. Sementara dalam kamus Bahasa Indonesia, kodifikasi dimaknai sebagai pencatatan, pendataan; kategorisasi, klasifikasi, penggolongan, penyusunan dan sistematisasi (Maulana, 2023). Menurut istilah, kodifikasi ialah pencatatan-pengumpulan-penyusunan hadis Nabi Muhammad SAW yang kemudian dibukukan dengan resmi berlandaskan titah khalifah dengan menyertakan beberapa orang yang memiliki otoritas dan potensi dalam bidang hadis. Sebagaimana juga dungkapkan Manna' al-Qaththan dalam karyanya; *Mabahis fii Ulum al-Hadits*, bahwa;

التدوين فإنه جمع المكتب من الصحف والمحفظ في الصدور وترتيبه حتى يكون في كتاب واحد

Tadwin mengumpulkan sesuatu yang ditulis dari halaman-halaman tersebut dan menghafalkannya lalu menyusunnya hingga menjadi sebuah buku.. (Al-Qaththan, 1994)

Dari pengetahuan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa kodifikasi hadis adalah upaya mengumpulkan tulisan-tulisan hadis yang disusun dengan berbagai metode untuk membentuk suatu mushaf resmi yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan keislaman yang terpercaya dan bertanggung jawab. Kodifikasi hadis yang relevan mencakup segala macam model yang dibuat oleh para ulama hadis sejak penerapan pengaturan akuntansi hingga saat ini (Maulana, 2023)

Masa Kodifikasi Hadis

Ketika kekhalifah Ar-Rasidin berlalu, diawali dari Abu Bakar As-Siddiq ra hingga Ali bin Abi Thalib ra, kodifikasi Hadits hingga saat ini belum dilakukan dan masih belum diperbolehkan karena masih sibuk mengkodifikasikan Al-Qur'an. supaya Hadits tidak tercampur dengan Al-Qur'an, maka sahabat kecil dan tabi'in melakukan penulisan Hadits setelah selesainya kodifikasi Al-Qur'an pada masa Khalifah Ar-Rashidin yang berasal dari Nabi (Firmansyah, 2021) Ketika pemerintahan Khalifah Ar-Rasyidin, hadis tersebut menyebar ke kota-kota besar di area negeri Islam yang menjadi sentral ilmu hadis, semisal Madinah, Makkah, Busra, Kufah, Syam dan Mesir. Suku Tabin mulai masif menyebarkan ilmu hadis ke daerah-daerah yang belum tergalil dan Islam belum menjangkau mereka, sehingga penyebaran hadis sangat signifikan (Abu Zahwu, 1984)

Saat itu, puncaknya terjadi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H), delapan khalifah Bani Umayyah. Kini saatnya mengkodekan Hadits, latar belakang penulisan Hadits karena Umar bin Abdul Aziz memperhatikan banyak yang

sudah tidak mempedulikannya lagi, terlalu memperhatikan Hadits dan takut Hadits tersebut hilang. Saat ini banyak juga berita-berita yang disusun oleh para penulis bid'ah (Mubtad) yang menyebarkan hadis-hadis maudhu' semisal Khawarij, Rafidah dan Syiah. Oleh karena itulah kodifikasi Hadis oleh Umar bin Abdul Aziz pun dimulai sampai memperoleh sambutan yang luar biasa baik dari umat Islam khususnya para ulama Hadis, serta kodifikasi Hadis pun sukses pada saat itu (Idris, 2010)

Upaya pengkodean atau pencatatan hadis dimulai pada abad ke- I Hijriah, yakni ketika waktu kekhalifahan Islam Umar bin Abdul Aziz. berupa berkirim surat kepada semua pejabat dan ulama di banyak dtempat dan kota untuk mencermati dan menyatukan hadis-hadis dari para ahli penghafal, untuk disegerakan disusun menjadi satu buku (Idris, 2010)

Diantaranya dikirimkan untuk gubernur Madinah, Abu Bakar bin Muhammad bin Amar bin Hazmi (w. 117 H), yang isinya sebagai berikut: "Perhatikan atau kaji ulang hadis-hadis Nabi SAW kemudian tuliskan! .ilmu itu hilang dengan wafatnya para ahli (sejarah, setelah kematian ulama disebutkan) dan tidak menerima apapun selain hadits Nabi SAW. Umar bin Abdul Aziz memerintahkan Abu Bakar bin Muhammad bin Amar bin Hazmi untuk menggabungkan hadis-hadis Nabi dari Amrah binti Abdurrahman Al-Ansari (anak didik tercintanya Siti Aisyah ra) dan Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar As-Siddieqy, tabi' in sebagai pemimpin dan juga ahli fuqaha Madinah (As-Shiddieqy, 1974)

Selain itu, Umar juga berpesan kepada ulama kenamaan Hijaz dan Syam, Muhammad bin Syibah Al-Zuhri (w. 124 H), untuk mendorong para ulama hadis menghimpun hadis dari kota tersebut. Abu Bakar bin Muhammad bin Amar bin Hazmi berhasil menghimpun hadis-hadis yang menurut para ulama belum lengkap, adapun Muhammad bin Syibah Al-Zuhri berhasil mengumpulkan hadis-hadis yang menurut para ulama lebih lengkap. Namun sayangnya kedua karya Tabi'in tersebut hilang, dan tak mengetahuinya sekarang.

Pembukuan dan Penulisan Hadis Pada Fase ke- III H.

Pada Abad ke-III H merupakan abad periode kelima. Kalau masa itu adalah masa penyucian hadis, kesehatan dan kesempurnaan (al-tajrid wa al-tashhih wa al-tanqih). Abad ini ditandai dari berakhirnya masa kekhalifahan Bani Abbasiyah generasi pertama yaitu Khalifah al-Makmun hingga berakhirnya masa kepemimpinan generasi kedua Bani Abbasiyah yaitu Khalifah al-Muqtadir (Malik, 2023)

Seperti yang sudah dipahami, kumpulan hadis yang diawali pada abad ke-II H masih belum lengkap. Kitab-kitab hadis yang ditulis oleh ulama abad ke-II bercampur antara hadis shahih dan dha'if. Demikian juga dengan hadis marfu', mauquf dan maqthu' tidak dibedakan. Dengan demikian, abad ke-III H disebut juga masa pemilahan dan pemilihan hadis, sebab penafsiran hadis Nabi SAW diamalkan pada masa ini. mulai dilakukan secara sistematis yaitu pencatatan hadis-hadis yang bersifat eksklusif hadis Rasul, tidak dicampur dengan sahabat atau tabi'in (Malik, 2023)

Metode pengumpulan yang digunakan yaitu tashnid, atau penyusunan hadits-hadits dalam kitab berlandaskan nama-nama sahabat perawi. Akan tetapi kelemahan metode ini yaitu sulitnya mengenal hukum syariah karena hadis-hadis dikumpulkan pada buku-buku yang tidak berdasarkan topik pembahasan apapun (Malik, 2023)

Kemudian para ulama hadis pada abad ke - III H itu juga menjumpai dua kelompok yang saling bertentangan, yakni kelompok mazhab Ilm Kalam. Siapa yang tidak segan-segan melontarkan pernyataan palsu untuk memperkuat argumentasi sekolahnya dan juga untuk menuduh pihak-pihak yang menentang golongannya.

Penyusunan dan kodifikasi (tadwîn) hadis merupakan bahagian dari proses sejarah sudah pasti tidak akan lepas dari pengaruh kondisi tertentu. Dengan adanya penelitian ini fakta sejarah terungkap secara lurus dan memanjang dalam waktu dan terbatas, namun faktor ideologi politik yang mempengaruhi proses hadis tadwi juga dilihat secara horizontal. Beberapa ulama berhipotesis bahwa kondisi agama menjadi sebab pertama perbedaan sejarah hadis tadwî. Akan tetapi, jelaslah bahwa ini tidaklah menimbulkan perbedaan pada proses pengumpulan kumpulan hadis oleh kelompok Islam.

Kegiatan Ulama Pada Fase ke-III

a. Rihlah (Pelawatan) Hadis

Pada abad ketiga H, bisnis hadis akuntansi mencapai puncaknya. Ketika kitab Ibnu Juraij dan al- Muwaththa' – Imam Malik menyebar serta diterima sangat baik di masyarakat, muncullah keinginan untuk menghafal, mengumpulkan dan mencatat hadis, dan para ulama Hadis mulai hijrah dari satu daerah ke daerah lainnya, dari satu tempat ke tempat lain. dari satu negara ke negara lain. ke orang lain untuk mencari hadis. Hal ini semakin berkembang setiap hari (Malik, 2023)

Awalnya, para ulama hadis menggabungkan hadis yang mereka temukan di kota mereka. Namun sedikit dari mereka yang melakukan perjalanan ke kota lain untuk ziarah hadis. Meskipun para perawi hadis menyebar ke daerah yang jauh ketika pemerintahan Islam meluas, namun masih banyak hadis Rasul yang tidak dihafal. Oleh sebab itu, satu-satunya cara untuk menyempurnakan kumpulan hadis Rasul yaitu dengan mengunjungi tempat-tempat tersebut. Pelopor perdagangan ini adalah Bukhori.

Selama 16 tahun, Bukhori mengunjungi Mekah, Madinah, Bagdad, Basra, Kufah, Mesir, Damaskus, Naisabur dll. Sebagai kesimpulan, Bukhari mengambil inisiatif baru untuk menghimpun hadis-hadis yang menyebar di berbagai tempat. Lalu disusul Muslim, Abu Dawud, at-Turmudzi, an-Nasa'I dan lain-lain (Malik, 2023)

b. Melahirkan kapasitas hadis dan penyaringan hadis shahih dan dhaif

Seperti yang sudah dipahami, pencatatan hadis yang diawali pada abad ke-II H masih belum lengkap. Kitab-kitab hadis yang ditulis oleh ulama abad ke-II H masih memuat campuran hadis shahih dan hadis lemah. Demikian juga tidak ada pembedaan antara hadis-hadis yang bersifat marfu', mauquf dan maqthu'. Pengklasifikasian pencatatan hadis dilaksanakan hanya untuk membedakan hadis marfu, mauquf dan maqthu. Maka upaya yang dilakukan menjadikan Hadits Rasul terhindar dari tercampurnya fatwa para sahabat dan fatwa Tabi'in (Malik, 2023)

Dahulu, para ulama memperoleh hadis dari para perawi, kemudian menuliskannya di kitab, tanpa merinci syarat-syarat diterimanya sebuah hadis, serta tidak mengamati sahih atau dhaif. Oleh sebab itu nampaknya ada kesempatan untuk menambah lafal Hadis atau mengubah Hadis menjadi palsu untuk memengaruhi keasliannya. Menyaksikan hal tersebut, para ulama memetakan hadis menjadi

beberapa tingkatan. Setiap kelas ditentukan oleh aturan untuk membedakannya dari derajat lainnya. Mereka memetakan hadis menjadi shahih dan dha'if. Mereka menciptakan kaidah Hadis dan Dha'if untuk meneguhkannya. Dengan kata lain, mereka membuat ilmu Hadits di Mustalahu, yakni ilmu yang menentukan kaidah ilmiah untuk mengautentikasi berita dan qawaid ilmiah untuk mengkritisi berita serta sejarah untuk koreksi. Singkatnya, para ulama hadis menarik qawaid (kaidah) tahdits dan ushul, ketentuan menerima dan menolak cerita, ketentuan kesahihan, dha'if (Malik, 2023)

Pelopop aktifitas ini yaitu Ishaq Ibnu Rahawaih. Lalu dilanjutkan al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Turmudzi, al-Nasa'i, Ibnu Majah dan lain-lain. Sebelum munculnya al-Turmudzi, pengelompokan hadis hanya ada atas hadis shahih dan dha'if. Namun sesudah Al-Turmudzi, pengelompokan tersebut bertambah kepada hadis shahih, hasan dan dha'if (Malik, 2023)

Atas pekerjaan seleksi itu tercipta keadaan saksi yang meliputi beberapa aspek yaitu keadilan, tempat, tempat tinggal, waktu dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, muncullah ilmu hadis di samping ilmu hadis yang terdahulu, yaitu ilmu riwayat hadis (Malik, 2023)

c. Mengkritik perawi dan menerangkan keadaan mereka baik hal keduaannya ataupun kebenarannya.

Ada upaya besar yang dilakukan para ulama untuk membedakan hadis shahih dari hadis yang tidak shahih, serta membedakan mana yang kuat dan mana yang lemah. Pada keadaan ini, para ulama mendapatkan kesukaran yang sangat besar. Mereka mendalami kisah para pendongeng, perjalanan hidup mereka, dan hal-hal yang masih menjadi sorotan publik karena keadaan yang dialami pendongeng. Mereka tak segan-segan menjelaskan kekurangan narator dan menunjukkannya kepada khalayak ramai (Malik, 2023)

Untuk itu, para ulama sudah menyusun aturan umum untuk menentukan orang mana yang ceritanya dapat diterima dan mana yang tidak. Hal ini juga menjelaskan orang mana yang sama sekali tidak setuju dengan hadis. Hal ini mengakibatkan ilmu al-Jarh wa at-Ta'dil (Malik, 2023)

d. Membentuk Kitab Hadis berlandaskan tema dan masalah

Dengan mengorganisasikan kitab hadis berlandaskan topik, kitab ini mempunyai bab-bab berdasarkan topik tertentu. Cara ini digunakan agar memudahkan dalam menemukan permasalahan dalam hadis. Metode ini dikenal dengan metode Mushannaf. Cara ini diprakarsai oleh Bukhari, diikuti oleh anak didiknya Imam Muslim. Setelah itu disusul Abu Dawud, al-Turmudzi dan lain-lain (Malik, 2023)

Bentuk penyusunan kitab hadis abad ke-3

Saat ini, penyusunan hadis berkembang cukup pesat. Seandainya saja ada hadis yang disusun yang lebih mencampuradukkan sabda Nabi, para Sahabat dan Tabi'in dalam suatu bentuk yang dikenal dengan al- Mushannaf. Namun cara pencatatan ini masih belum mencermati sistem isnad (Purba, 2022) dengan ketat. Dengan demikian timbullah permasalahan baru mengenai perbedaan nilai hadis Rasul yang satu dengan hadis yang lain, dan timbullah kesalahpahaman ketika

melihat sumber hukumnya, karena bisa jadi itu bukan sabda Nabi, melainkan sabda Nabi. Sahabat. dan Tabi. . di dalam. Dalam hal ini penyusunan Sunnah terbagi kepada lima metodologi, yaitu Musnad, Jami' Sahih, Sunan, Mustadrak, dan Mustakhraj. Musnad terlengkap dari yang lain (Zuhri, 2003)

1. Al-Jami' al-Sahih

Metode ini merupakan penyelesaian dari metode sebelumnya, atau bisa juga disebut puncak dari kumpulan hadis yang lebih teratur. Jika dahulu fokusnya hanya pada membedakan perkataan Nabi Para Sahabat dan Tabi, kini hadis mempunyai klasifikasi berdasarkan kesahihan dan keabsahannya untuk membedakan hadis shahih dan shahih hadis yang tidak sah. Gerakan ini timbul ketika dunia Islam meluas hingga ke pelosok dunia, muncul persoalan-persoalan baru yang memerlukan dasar hukum yang kuat dan tepat, terutama sumber hukum berupa Sunnah yang pastinya membutuhkan hadits yang sahih. Maka Abu Hanifahlah yang akhirnya disebut sebagai hadis shahih, yang otomatis membedakannya dengan hadis dhaif.

Ulama yang konon memprakarsai aktifitas pembuatan kitab itu adalah Imam Muhammad bin Ismail al Bukhari. Dengan sistem ini hadis terselamatkan dari kehancuran dan pemalsuan. Abu Hanifah melanjutkan cara muridnya yaitu Imam Muslim dan lain-lain yang saat itu juga memiliki istilah kutubussittah yang dikenal dengan enam kitab yang memuat seluruh hadits shahih. Pada masa itu, para ulama juga berpikir untuk membuat hadis-hadis itu lebih runtut dengan terbentuk menjadi bab-bab dan sub-bab dengan topik yang berbeda-beda. Nama kitabnya adalah al Jami' al Sahih atau al Jami' al Bukhori dan al Jami' Muslim (Zuhri, 2003)

2. Sunan

Sesudah tersusun hadis-hadis shahih sudah runtut dan tersusun rapi, para ulama mencoba menyusunnya dengan metode lain yang disebut Sunan, yaitu hadis-hadis yang dikumpulkan tidak hanya hadis-hadis Sahih saja, melainkan juga hadis-hadis Hasan dan Dhaif. Namun keistemewaannya adalah hadis Dhaif ada anotasinya, sehingga otomatis bisa membedakan mana yang mana Hadits yang Dhaif dan yang shahih atau Hasan. Para ulama yang menulis kitab dalam format Sunan adalah:

- a. Abu Daud dengan kitabnya "Sunan Abi Daud"
- b. Imam Turmuzis dengan kitabnya "Jami al Turmuzi"
- c. Nasa'i dengan kitabnya "Sunan Nasa'i"
- d. Ibn Majah raamat "Sunan Ibn Majah".

3. Al Mustadrak

Buku ini merupakan kitab yang menggunakan metode penyusunan hadis-hadis yang belum tersentuh oleh kitab-kitab lain. Pada saat yang sama, para ulama bersikeras pada syarat Imam Bukhari dan Kitab Hadits Islam ketika mengklasifikasikan Hadis. Nama kitab ini adalah al Mustadrak berbahasa Arab artinya itu berkaitan dengan penemuan-penemuan. Mungkin itulah alasan mengapa kitab ini disebut Mustadrak, karena memuat hadis-hadis shahih, namun Imam Bukhari dan Muslim tidak sempat memasukkannya ke dalam Jami al Sahih. Buku yang termasyhur dengan metode ini yaitu:

- a. Al-Mustadrak, pengasuh dari Hakim al-Naisaburi
- b. Al-Mustadrak, Abu Dzar al-Harawi
- c. Al-Ilzamat, kirjutas imamo Daru al-Quthni (Zuhri, 2003)

4. Al Mustakhraj

Buku ini merupakan kitab yang memakai metode penyusunan dengan mengadopsi hadits dari kitab tertentu, namun sanad yang dipilih penerjemah berlainan dengan jalur sanad yang digunakan dalam kitab hadits yang merupakan sumber keseluruhan. Beberapa keistimewaan dari metode al Mustakhraj adalah dapat menaikkan taraf isnad yang tadinya lebih rendah, Abu Hanifah dapat menaikkan taraf Hadis dari kurang sah menjadi sah dan dapat mengoreksi jalan sejarah yang tadinya tidak jelas. Kitab-kitab yang termasuk dalam metode ini antaranya:

- a. al- Mustakhraj al Ismaili 'ala al bukhori
- b. al- Mustakhraj Abi "Awanah"
- c. al- Mustakhraj Abi 'Ali al Suchi 'ala Turmuzid.
- d. al- Mustakhraj Muhammad Ibnu Malik Ibnu al Iman 'ala Sunan Abi Daud (Zuhri, 2003)

KESIMPULAN

Jika kita melihat perjalanan perkembangan Hadits dari zaman Nabi, Sahabat dan Tabi'in hingga saat ini, telah mengalami perjalanan yang sangat luar biasa dari perkembangan hadis lisan hingga perkembangan tertulis karena sangat memprihatinkan. Nabi SAW tentang hilangnya hadis, tentunya penulisannya membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan penyusunan Al-Quran. Hadits secara resmi dikodifikasi pada masa Tabi'in yaitu pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz, ketika perkembangan Hadis mencapai puncaknya, sehingga harus dilakukan upaya untuk mengatasi penyebaran Hadis palsu. Perkembangan Hadis menjadi sangat pesat setelah terjadinya kodifikasi Hadis, terbukti dengan munculnya buku-buku Hadits dan ekspresi ilmiah yang diarahkan sebagai penyeleksi atau penjelasan Hadis yang berfokus pada kritik sanad dan Mata Hadits, hingga saat ini di era digital, Hadits dibungkus. menjadi aplikasi untuk memudahkan kajian hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahwu, M. (1984). Al-Hadits wa Al-Muhadditsun. Al-Mamalikah al-'Arabiyah as-Su'udiyah.
- al salih, S. (1988). Ulumul Hadis wa Mustolahuhu. Beirut-Lebanon: Darul Ilmi lil Malayin.
- Al-Qaththan, M. (1994). Mabahis fii Ulum al-Hadits. Kairo: Maktabah Wahbah.
- As-Shiddieqy, T. H. (1974). Pengantar Ilmu Hadis. Jakarta: Bulan Bintang .
- Firmansyah, S. (2021). KRITIK ATAS LITERATUR MASA AWAL PEMBUKUAN (Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik). Holistic al-hadis.
- Idris. (2010). Study Hadis,. Jakarta: Kencana.
- Malik, M. d. (2023). Fase Ketiga Perkembangan Hadis. JURNAL USHULUDDIN.
- Maulana. (2023). Historiografi Kodifikasi Hadis. AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman.
- Purba, A. (2022). Sejarah Kodifikasi Sunnah (Abad ke III dan IV H) . Universum.
- Thahan, M. (2005). Ilmu Hadis Praktis. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah,.
- Zuhri, M. (2003). Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis. Yogyakarta-Indonesia: PT Tiara Wacana Yogya,.